

Peran Bumdes Sambimulyo Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Berawal Dari Tebing Kapur ke Destinasi Wisata

M. Reza Andrea Putra¹, Risma Pitriani Nuryana²

^{1,2}Universitas Indonesia Mandiri

Email: rezaandreaputra@uimandiri.ac.id

Abstract. *This research aims to analyse the tourism management strategy of Tebing Breksi by BUMDes Sambimulyo in order to encourage local economic empowerment in Sambirejo Village, Sleman. The research used descriptive qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and documentation studies (including policy documents, BUMDes financial reports, and digital content). Research informants included BUMDes administrators, village government, local businesses, tourism visitors, and the local community. Data were analysed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on indicators of successful community-based tourism management. The results showed that the management of Tebing Breksi by BUMDes Sambimulyo still faces several challenges, despite having implemented a collaborative strategy. Looking at the indicators of governance, product innovation, and digital marketing, it was found that coordination among stakeholders was not yet optimal, especially in the division of roles between the BUMDes and the village government; diversification of tourist attractions was still limited to the reliability of nature (Tebing Breksi), without much development of derivative products; utilisation of digital platforms for marketing was done, but not yet optimal in terms of engagement and information updates. Nonetheless, BUMDes has succeeded in increasing village revenue and absorbing local labour. The findings indicate the need to strengthen institutional capacity and a more targeted digital strategy for sustainable tourism management.*

Keywords: BUMDes, Tourism Management, Tebing Breksi, Village Empowerment

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan pariwisata Tebing Breksi oleh BUMDes Sambimulyo dalam rangka mendorong pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Sambirejo, Sleman. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi (dokumen kebijakan, laporan keuangan BUMDes, dan konten digital). Informan penelitian meliputi pengurus BUMDes, pemerintah desa, pelaku usaha lokal, pengunjung wisata, dan masyarakat setempat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan indikator keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Tebing Breksi oleh BUMDes Sambimulyo masih menghadapi beberapa tantangan, meskipun telah menerapkan strategi kolaboratif. Dilihat dari indikator kelembagaan (*governance*), inovasi produk, dan pemasaran digital, ditemukan bahwa koordinasi antar-pemangku kepentingan belum optimal, terutama dalam pembagian peran antara BUMDes dan pemerintah desa; diversifikasi atraksi wisata masih terbatas pada keandalan alam (Tebing Breksi), tanpa banyak pengembangan produk turunan; pemanfaatan platform digital untuk pemasaran sudah dilakukan, tetapi belum maksimal dalam hal *engagement* dan *update* informasi. Meskipun demikian, BUMDes berhasil meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan menyerap tenaga kerja lokal. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan dan strategi digital yang lebih terarah untuk keberlanjutan pengelolaan wisata.

Kata Kunci: BUMDes, Pengelolaan Pariwisata, Tebing Breksi, Pemberdayaan Desa

Received apr 20, 2025; Revised apr 28, 2025; Accepted Jun 02, 2025

* M. Reza Andrea Putra, e-mail address: rezaandreaputra@uimandiri.ac.id

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan institusi ekonomi berbasis komunitas yang memegang peranan strategis dalam pengembangan ekonomi lokal di wilayah perdesaan. Secara yuridis, BUMDes didefinisikan sebagai badan usaha yang dikelola berdasarkan prinsip kekeluargaan dan gotong royong dengan penyertaan modal dari kekayaan desa yang dipisahkan (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa). Keberadaan lembaga ini ditujukan untuk mengoptimalkan pengelolaan aset, jasa pelayanan, dan berbagai unit usaha lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Secara konseptual, pelebagaan BUMDes merupakan instrumen kebijakan dalam kerangka besar pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan melalui pemberdayaan potensi ekonomi lokal.

Lembaga ini berfungsi sebagai wadah partisipatif bagi masyarakat dalam pembangunan desa sekaligus media transformasi sumber daya lokal menjadi nilai ekonomi berkelanjutan. Dalam perspektif *governance*, BUMDes diharapkan mampu menjadi katalisator pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi potensi desa secara kolaboratif. Dasar hukum pendirian BUMDes secara eksplisit termaktub dalam Pasal 213 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menegaskan kewenangan desa untuk membentuk badan usaha sesuai kebutuhan dan potensi lokal. Proses pendiriannya harus memenuhi prinsip-prinsip dasar tata kelola yang baik (*good governance*) meliputi transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan.

Penguatan legalitas ini semakin diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memberikan otonomi luas bagi desa dalam mengelola pembangunan secara mandiri. Dalam konteks makro, kehadiran BUMDes tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas pembangunan nasional. Lembaga ini menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan kemandirian desa melalui pendayagunaan sumber daya lokal secara optimal, sekaligus menjadi media transformasi sosial-ekonomi masyarakat perdesaan.

Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata utama di Indonesia memiliki kekayaan atraksi wisata yang beragam, meliputi wisata alam, budaya, dan *heritage*. Salah satu destinasi unggulan yang berkembang pesat dalam dekade terakhir adalah Kawasan Wisata Tebing Breksi di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Fenomena menarik dari objek wisata ini terletak pada transformasi lahan bekas tambang batu kapur yang dieksploitasi sejak tahun 1990-an menjadi kawasan wisata berbasis seni dan geologi. Proses transformasi ini bermula ketika aktivitas penambangan dihentikan melalui kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman pada tahun 2014 dengan pertimbangan kelestarian lingkungan.

Masyarakat lokal melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) kemudian melakukan inisiatif revitalisasi dengan memanfaatkan struktur tebing hasil galian sebagai kanvas seni alami. Nilai estetika yang tercipta dari pola alami erosi batuan ini berhasil menarik perhatian wisatawan melalui viralitas media sosial, khususnya platform *Instagram* (Pitana, 2020). Perkembangan signifikan terjadi ketika pengelolaan kawasan ini mengalami institusionalisasi melalui penyerahan mandat kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sambimulyo pada 13 November 2018 antara Pemerintah Kabupaten Sleman dan Pemerintah Desa Sambirejo. Kebijakan ini

sejalan dengan semangat desentralisasi pengelolaan aset desa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Desa.

BUMDes Sambimulyo sebagai entitas pengelola telah mengembangkan dua unit usaha utama, yaitu layanan simpan pinjam dan pengelolaan wisata terpadu, yang menunjukkan model pengelolaan unik dan layak untuk dikaji lebih mendalam. Keunikan tersebut mencakup aspek transformasi ekonomi, yakni pergeseran dari kawasan yang sebelumnya bersifat ekstraktif menuju destinasi wisata yang berkelanjutan; model tata kelola yang mencerminkan kolaborasi sinergis antara pemerintah daerah, BUMDes, dan masyarakat lokal; serta dampak multiplier effect yang signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyerapan tenaga kerja di tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji secara mendalam strategi pengelolaan pariwisata Tebing Breksi oleh BUMDes Sambimulyo dengan fokus analisis pada aspek kelembagaan, inovasi produk, dan mekanisme distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018) untuk menganalisis strategi pengelolaan pariwisata Tebing Breksi oleh BUMDes Sambimulyo. Data dikumpulkan melalui data primer yakni wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci (pengurus BUMDes, pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku usaha, dan wisatawan), observasi partisipatif, serta analisis dokumen (perjanjian pengelolaan, laporan keuangan, konten media sosial, dan berita). Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian matriks tematik, dan verifikasi dengan triangulasi sumber (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tebing Breksi yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang menawarkan panorama alam yang memukau. Kawasan ini merupakan bekas area pertambangan batu kapur seluas kurang lebih 5.600 meter persegi yang kini telah bertransformasi menjadi destinasi wisata. Dari puncak tebing, pengunjung dapat menikmati pemandangan lanskap perkotaan Yogyakarta, Candi Prambanan, hingga Bandara Yogyakarta *Internasional Airport*. Lokasi Tebing Breksi yang strategis dan mudah diakses, serta kedekatannya dengan objek wisata lain seperti Candi Prambanan di utara dan Kompleks Keraton Ratu Boko, menjadikan kawasan ini semakin menarik sebagai tujuan wisata terpadu.

Sebelum dikembangkan sebagai objek wisata, Tebing Breksi merupakan kawasan tandus yang difungsikan sebagai area pertambangan batu kapur (Rekadevi, 2020). Aktivitas pertambangan dihentikan pada tahun 2013, dan status lahan dialihkan melalui pemberian hak pengelolaan dari Sultan kepada pemerintah desa setempat, dengan ketentuan bahwa lahan tidak dapat dimiliki secara pribadi. Pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata diarahkan untuk memberdayakan potensi lokal dan mendukung program pengentasan kemiskinan, terutama di Kecamatan Prambanan yang saat itu masuk dalam kategori kecamatan tertinggal (Astari, 2019). Dalam hal kelembagaan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memegang peranan penting sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

BUMDes berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan aset desa, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Ginancar, 1997). Pengelolaan Tebing Breksi oleh masyarakat setempat melalui BUMDes mencerminkan semangat kolektivitas dan kemandirian desa dalam mengelola potensi sumber daya alam secara produktif. Menurut Nursetiawan (2018), pengembangan desa merupakan bagian dari upaya peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan yang memerlukan strategi pembangunan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik topografi dan sumber daya alam (SDA) masing-masing wilayah. Oleh karenanya BUMDes Sambimulyo sebagai pengelola menerapkan tiga strategi utama yakni:

1. Penguatan Kelembagaan

Mengadopsi model tata kelola kolaboratif antara pemerintah desa, kelompok masyarakat (Pokdarwis Lowo Ijo), dan pelaku usaha lokal. Model ini sesuai dengan prinsip *community-based tourism* yang menekankan partisipasi aktif *stakeholders* (Goodwin & Santilli, 2009). Adopsi model tata kelola kolaboratif dari sisi pemerintah desa bertugas sebagai regulator dan fasilitator kebijakan, adapun kelompok Pokdarwis Lowo Ijo sebagai kelompok masyarakat yang menginisiasi revitalisasi Tebing Breksi pasca-penambangan, serta pelaku usaha lokal yang memanfaatkan destinasi untuk usaha *homestay*, kuliner, dan cenderamata. Menurut Ketua Pokdarwis adanya dampak ekonomi yang dihasilkan adalah meningkatnya PAD yang semula hanya 10 juta pada tahun 2014, namun setelah adanya desa wisata khususnya Tebing Breksi pada tahun 2019 PAD Desa Sambimulyo temus hingga hampir 1 Milliar. Selain itu adanya penyerapan tenaga kerja lokal sekitar 40 persen pemuda di Desa Sambimulyo pada sektor pariwisata.

2. Diversifikasi Produk Wisata

Mengembangkan paket wisata terpadu yang memadukan unsur geologi, seni, dan budaya melalui:

- a. Zona fotografi tebing alam
- b. *Workshop* seni batuan
- c. Pertunjukan budaya rutin
- d. Kuliner khas desa

Tabel 1. Produk Wisata

Produk Wisata	Deskripsi	Dampak	Sumber
Zona Fotografi Tebing	Spot selfie dengan tebing kapur alami.	80% wisatawan mengunjungi zona ini	Observasi lapangan.
Workshop Seni Batuan	Pelatihan mengukir batu kapur.	Omzet Rp 5 juta/bulan dari penjualan cenderamata.	Wawancara beberapa pengrajin lokal.
Pertunjukan Budaya	Tari <i>Jathilan</i> setiap akhir pekan.	Meningkatkan kunjungan wisatawan domestik 30% (ASTARI, 2019).	ASTARI, W. (2019). <i>Mediatisasi dan Buruh Wisatawan di Tebing Breksi</i> .
Kuliner Khas Desa	<i>Geblek</i> dan kopi lokal.	Tumbuhnya 15 UMKM baru sekitar destinasi.	Laporan Dinas Koperasi Sleman, 2023.

3. Pemasaran Digital

Memaksimalkan platform media sosial *youtube* (@tebingbreksiofficial) dan *Instagram* @tebingbreksi_official untuk:

- a. Branding destinasi
- b. Penyebaran informasi *real-time*
- c. Interaksi dengan calon pengunjung
- d. Dokumentasi aktivitas wisata

Platform	Strategi	Hasil	Kendala	Sumber
Instagram @Tebingbreksi_official	- Posting harian foto/video.	- 19.500 followers (2025).	Engagement rate 3,5% (rendah). Terakhir posting 2023 dan tidak aktif lagi	Analisis media sosial BUMDes, 2025.
	- <i>Giveaway</i> tiket masuk.	- Tagar #TebingBreksi mencapai 5.000 + postingan.		Pitana (2020) tentang viralitas destinasi wisata di Instagram
YouTube @tebingbreksiofficial	- Dokumentasi event budaya.	- 16 Total video ditonton 13,024 views	Konten tidak terupdate rutin.	Data YouTube Analytics BUMDes, 2025.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Tebing Breksi merupakan bentuk alih fungsi lahan dari sektor pertambangan menjadi sektor pariwisata yang memberikan nilai tambah secara ekonomi dan sosial. Strategi pengelolaan yang diterapkan oleh BUMDes mencakup pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Penggunaan media sosial menjadi strategi branding yang efektif untuk memperkenalkan keindahan dan daya tarik Tebing Breksi kepada khalayak luas, khususnya generasi muda dan wisatawan digital. Puspitasari (2016) menyatakan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membangun relasi serta memperkuat identitas objek wisata melalui jangkauan informasi yang luas dan cepat.

Selain strategi digital, promosi Tebing Breksi juga dilakukan melalui penyelenggaraan acara dan kegiatan budaya berskala lokal maupun nasional. Salah satu contoh kegiatan tersebut adalah “Jogja Heboh” yang berlangsung dari awal Februari hingga akhir Maret pada tahun 2020 lalu dengan tagline “*More than Just a Great Sale*”, dan secara resmi dibuka oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Acara ini menyuguhkan beragam kesenian dari berbagai wilayah di Yogyakarta dalam satu tempat, mengusung konsep *One Stop Solution* untuk wisata budaya. Kegiatan seperti ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas promosi pariwisata DIY sebagai destinasi unggulan nasional, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar. Peningkatan kunjungan wisatawan berdampak pada tumbuhnya usaha kecil, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan sosial lainnya di kawasan sekitar Tebing Breksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Sambimulyo berperan strategis sebagai motor penggerak ekonomi desa melalui optimalisasi aset

desa, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha masyarakat, sesuai dengan mandat Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 tentang pemberdayaan ekonomi pedesaan. Pengelolaan Wisata Tebing Breksi oleh BUMDes dilaksanakan melalui tiga pilar utama yakni pengelolaan sumber daya pariwisata berbasis potensi lokal, penerapan manajemen pariwisata profesional, pengembangan kapasitas sumber daya manusia masyarakat setempat. Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata, disarankan untuk inovasi produk wisata dengan pengembangan paket wisata terpadu yang mengintegrasikan unsur alam, budaya, dan edukasi selain itu penciptaan atraksi wisata berbasis teknologi digital untuk meningkatkan daya tarik. Selain produk inovasi wisata adapun yang diperlukan adalah peningkatan kapasitas SDM seperti pelatihan manajemen pariwisata profesional bagi pengelola BUMDes dan penyusunan standar operasional pengelolaan destinasi wisata. Lebih lanjut diperlukan penguatan kelembagaan seperti optimalisasi peran BUMDes sebagai lembaga pengelola yang mandiri dan profesional, peningkatan kolaborasi dengan stakeholder terkait (pemerintah, swasta, akademisi) dan pengembangan sistem evaluasi kinerja berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155. <https://doi.org/10.24002/Modus.V28i2.848>
- Anom Surya Putra. (2015). Badan Usaha Milik Desa (Spirit Usaha Kolektif Desa). In *Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia*.
- Apriyani, S. A. (2016). Strategi Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri Dalam Pengelolaan Objek Wisata Umbul Pongok Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Yogyakarta*, 5(8), 1–11.
- Astari, W. (2019). Mediatisasi Dan Buruh Wisatawan Di Tebing Breksi Yogyakarta. *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Habsari, D. R. (2016). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *E-Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 282–293.
- Hayyuna, R., Pratiwi, R. N., & Mindarti, L. I. (2014). Strategi Manajemen Aset Bumdes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi Pada Bumdes Di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 1–5. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/330>
- Insan, W. S. D. R. & M., & Tarigan. (2020). Pemanfaatan Wisata Mata Air Yang Dikelola Oleh Bumdes Di Desa Belik. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 1(1), 75–81. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11481>
- Meirinawati, M. B. P. &. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Puncak Tapan Andongsari Oleh Bumdes Ngandong Jaya Makmur Di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 1–10.

- Niswah, F. R. Y. & F. (2019). Strategi Bumdes Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata Negeri Atas Angin Di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 7(2), 1–6.
- Nurrohman, A. (2020). Peran Bumdes Terhadap Pembangunan Desa Dalam Prespektif Islam (Studi Di Bumdes Nglanggeran, Pathuk, Gunung Kidul). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 21(1), 1–9.
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 72-81.
- Puspitasari, C. P., & Saputro, E. P. (2017). *Strategi City Branding Kota Surakarta Melalui Instagram@ Agendasolo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prasetyo, R. A. (2016). Peranan Bumdes Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika*, Xi(1), 86.
- Rani, D. P. M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- Rekadevi, H., Studi, P., & Pemerintahan, I. (2020). *Skripsi Inovasi Pengelolaan Objek Wisata Tebing Breksi Desa Sambirejo Untuk Kesejahteraan Bersama*.
- Samadi., Rahman.A., A. (2015). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bumdes Desa Pekan Tebih Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu). *Jurnal Society Economics*, 2(1), 1–19.
- Sukarno, F. (2016). Koordinasi Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Nasional Kayan Mentarang Di Desa Tanjung Lapang Kilometer Delapan Kabupaten Malinau. *Ilmu Pemeirintahan Integratif*, 4(2), 217–232.
- Sumiasih, K. (2018). Peran Bumdes Dalam Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Di Desa Pakse Bali, Kabupaten Klungkung). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(4), 565. <https://doi.org/10.24843/Jmhu.2018.V07.I04.P10>
- Udkhiyah. (2013). Perencanaan Jalur Interpretasi “The Gate Of Secret” Dalam Mengangkat Identitas Cirebon Sebagai Kota Wisata Budaya. *Perencanaan Jalur Interpretasi*, 12(11), 2–11.
- Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, 55 (2004). [Http://Eprints.Uanl.Mx/5481/1/1020149995.Pdf](http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.pdf)
- Uu No.6 Tahun 2014, 45 (2014). <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
- Wahyudi, A. (2016). Implementasi Rencana Strategis Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Dalam Upaya Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (Jiap)*, 2(1), 58–67.